

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Thailand adalah sebuah negara yang secara geografis terletak di antara benua Australia dan daratan utama Tiongkok. Kondisi geografis tersebut membuat posisi Thailand relatif strategis dan mudah dijangkau untuk kegiatan perdagangan maupun penyebaran agama. Mayoritas dari penduduk Thailand beragama Budha aliran Theravada di mana Budha juga merupakan agama resmi negara, sedangkan sebagian kecil lainnya memeluk agama Islam dan Konghucu.¹

Masuknya Islam ke Thailand tidak terlepas dengan masuknya Islam ke Asia Tenggara, dari rangkaian dan penyiaran Islam di Nusantara yang merupakan satu kesatuan dari mata rantai proses Islamisasi Nusantara, sejalan dengan masuknya Islam ke Thailand, dan terjadilah proses islamisasi terutama di Thailand bagian Selatan yaitu di Patani. Proses dari Islamisasi ini tidak bisa dilepaskan dari peranan pendidikan.

Kapan penyebaran pendidikan Islam di Asia Tenggara itu masih belum dapat diketahui dengan secara pasti, demikian juga di Patani (Thailand Selatan), tetapi terdapat beberapa catatan sejarah yang menurut Ahmad Umar

¹ Bayu Mitra Adhyatma Kusuma. "Masyarakat Muslim Thailand dan Dampak Psikologis Kebijakan Asimilasi Budaya". (*Jurnal Hisbah*. Vol. 13, No. 1 2016) h. 109

“bahwa pendidikan pondok tradisional mulai ada di Patani sejak kedatangan agama Islam di bumi Patani, yang kemudian dikembangkan oleh rakyat Petani selama 300 tahun sebelum Raja Patani yaitu Sultan Ismail Syah memeluk agama Islam (1488-1511)”. Setelah Sultan Ismail Syah memeluk agama Islam, seluruh anggota keluarga dan pembesar istana ikut turut memeluk agama Islam. Dan sejak saat itulah Islam berkembang di Patani secara terang-terangan dan mengumumkan sebuah kerajaan Islam Melayu Patani Darussalam.²

Membahas mengenai pendidikan Islam, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses atau lembaga. Sebagai proses, pendidikan Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik menuju terbentuknya pribadi muslim yang sempurna melalui upaya pengarahan, pengajaran, pelatihan, pemberian contoh, bimbingan, pengasuhan dan pengawasan secara islami. Sedangkan sebagai lembaga, pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya dilandasi nilai-nilai Islam untuk mewujudkan cita-cita Islami.

Lembaga pendidikan Islam pertama yang digunakan di Patani sebagai sarana untuk mengajarkan Islam adalah pondok pesantren tradisional. Melalui lembaga pondok

² Muhamad Arbain. “Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Asia Tenggara”. (*Borneo International Journal of Islamic Studies*. Vol. 2 (1), November 2019) h. 291-292

ini, agama Islam semakin berkembang, sarana lain yang digunakan masyarakat Patani dalam belajar Islam di antaranya adalah mushala, masjid dan rumah-rumah penduduk. Setelah selesai menempuh belajar di pondok, mereka diberi jabatan keagamaan, seperti Imam, Khatib, Bilal, To'Lebai³ dan jabatan-jabatan keagamaan lainnya.⁴ Seiring dengan berjalannya waktu, pondok pesantren di Patani semakin banyak yang dipimpin oleh ulama, sehingga Patani menjadi pusat ilmu pengetahuan dan peradaban Islam pada masa itu.

Model pondok pesantren yang dimaksud di atas, mempunyai struktur yang sederhana dan biasanya menyatu dengan masjid atau berdekatan, berdampingan maupun berseberangan. Kegiatan pembelajaran dilakukan pada waktu sore hari dan anak yang belajar pada jenjang usia antara 3-16 tahun. Kurikulum yang digunakan sesuai keinginan lembaga, sementara bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawi. Setelah selesai pada tingkat ini, anak-anak Melayu Patani melanjutkan ke pondok pesantren dengan materi agama yang lebih dalam.

Kurikulum yang diajarkan mencakup membaca, menulis Melayu dan Arab, agama dan menghafal al-Qur'an, sementara mata pelajaran agama terdiri dari

³ Tok lebai adalah sebutan untuk orang yang rajin menunaikan amal ibadah dalam agama Islam.

⁴ Hidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) h. 134

tauhid, syari'ah, fikih, usul fikih, akhlak, tarikh, nahwu sharaf, tasawuf dan falak. Bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Arab. Sistem pengajarannya masih menggunakan model lama, yaitu berbasis kitab dan ceramah dengan lingkaran halaqah.⁵ Kitab yang digunakan lebih menggunakan kitab rujukan Imam Syafi'i. Pimpinan pondok pesantren dikenal dengan sebutan Tok Guru (ulama) dan dibantu oleh Taliyat. Taliyat merupakan pemimpin siswa dan pemimpin halaqah pada pembelajaran agama.

Menurut Ahmad Fathy Al-Fatani, sistem pendidikan pondok pertama kali diadakan di kampung Sena (sekarang; Sano, daerah Yarang, wilayah Pattani) oleh Fakhir Wan Musa bin Wan Muhammad Salih Allaqihi pada pertengahan kedua abad ke-16 M.⁶ Seterusnya sampai pada awal abad ke-17 M, kemudian dilanjutkan oleh anak saudaranya yaitu Wan Husein Al-Sanawi dan membangun sebuah pondok di kampung Melok Manak (yang sekarang adalah; Talok Manok, daerah Bachok, wilayah Narathiwat), selanjutnya muncul di kampung Pauh Bok pada akhir abad ke 17 M. Dan berlanjut hingga sepanjang abad ke-18 Masehi.

⁵ Halaqah menurut KBBI adalah cara belajar atau mengajar dengan duduk di atas tikar dengan posisi melingkar atau berjejer.

⁶ Maskaree Adrea, Nik Muhammad Syukri Nik Wan. "Dinamika Pendidikan Islam di Selatan Thaliand", Universiti Sultan Azlan Shah,(*Jurnal Kasindang*, vol 5 2020) h. 66

Menjelang abad ke 18 perkembangan lembaga pendidikan Islam di Patani mengalami puncak kejayaan dan melahirkan ulama-ulama terkenal yang menjadi rujukan di Asia Tenggara untuk belajar Islam di Patani. Kejayaan tersebut tidak terlepas dari jalur perdagangan yang membuat Melayu Patani hidupnya makmur, sehingga muncul kecemburan sosial dari kerajaan Thai, yang pada akhirnya kerajaan Thai ingin menguasai kerajaan Patani. Usaha dari kerajaan Thai untuk merebut kerajaan Patani dan menjadikan sebagai salah satu bagian wilayah Thai mengalami keberhasilan sehingga sistem kebijakannya mengikuti kerajaan Thai termasuk dalam hal pendidikan Islam. Ketika wilayah Melayu Patani di bawah kekuasaan Thai, sistem pendidikan Islam mengalami kemunduran yang diakibatkan oleh kebijakan pemerintah Thailand, dari kebijakan tersebut banyak mendapat ketidaksetujuan dari orang-orang Melayu Patani sehingga terjadinya konflik dan lahirnya golongan gerakan separatistis.⁷

Ketika arus perubahan semakin deras melanda Muslim Melayu, lembaga-lembaga pendidikan tradisional tersebut dipaksa berhadapan dengan realitas modernisasi sistem pendidikan, yang dalam beberapa hal, dianggap mengancam eksistensi dan identitas mereka. Nasib dari lembaga-lembaga pendidikan tradisional tersebut berbeda

⁷ Hizfa. Aslan, "Problematika Pendidikan Islam Melayu Patani Thailand", (*Jurnal Al-Ulum*, Vol 9 No 2 2019) h. 393

antar satu wilayah dengan wilayah yang lainnya, sebagian lenyap tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan modern yang tidak menyambut sistem pendidikan sekuler, tetapi sebagian lagi mengalami transformasi menjadi atau setidaknya menyesuaikan dengan sistem pendidikan modern tersebut.

Sistem pendidikan di Thailand terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu : pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Untuk sistem pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar dan pendidikan tinggi. Dan sistem pendidikan non-formal terdiri dari program sertifikat kejuruan, program *short course* sekolah kejuruan dan *interest group program*. Sedangkan sistem pendidikan informal mengharuskan belajar sendiri sesuai dengan intrest, potensi dan kesiapan.⁸

Dalam sistem pendidikan Islam tidak dapat terlepas dari refleksi kehidupan bangsa dan Negara itu sendiri. Proses pendidikan Islam sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan agama Islam dan budaya di permukaan bumi. Begitu pula dengan timbulnya proses pendidikan Islam di Thailand, terdapat sekitar 4% dari seluruh penduduk Thailand atau sekitar 70 juta yang mayoritas

⁸ Haidar Putra Daulay, *op. Cit*, h. 154

beragama Budha, sedangkan kaum Muslimin di seluruh Thailand mencapai jumlah sekitar 10% orang.⁹

Hingga sekarang, secara politik, wilayah Patani masih dalam perdebatan dan konflik yang berkepanjangan antara Orang Melayu Islam Patani/OMIP dengan Pemerintah Thailand,¹⁰ di mana satu sisi masyarakat Patani ingin mendapatkan otonomi dalam mengelola lembaga pendidikan Islam yang sesuai dengan budaya dan kebiasaan masyarakat Melayu dan berlandaskan keislaman, namun di sisi lain pemerintah Thailand ingin selalu mengontrol atau mengawasi proses pendidikan keagamaan yang ada pada lembaga pendidikan Islam di Patani. Terlebih lagi pemerintah Thailand selalu curiga bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam di Patani adalah bagian dari bibit-bibit perlawanan masyarakat Patani melalui jalur pendidikan yang menanamkan sikap antipati dengan pemerintah Thailand. Keterpaksaan inilah yang membuat masyarakat Muslim Melayu di Thailand-Selatan membangun strategi dengan cara memajukan sistem pendidikan, mendukung pembangunan nasional, dan menjaga stabilitas lokal.

⁹ Rini Rahman, dkk, "Pendidikan Islam di Thailand", (*Al-Kawaib: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 1 No. 1 2020) h, 29

¹⁰ Frisca Alexandra, "Analisis Pecahnya OMIP (Orang Melayu Islam Patani) dan Dampaknya terhadap Konflik Thailand Selatan" (*Jurnal Interdependence: Hubungan Internasional* 5. No. 3 2017) h. 147

B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah dalam pengerjaan skripsi ini, maka penulis membatasi topik pembahasan dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pendidikan Islam di Patani -Thailand Selatan sebelum tahun 1966?
2. Apa yang melatarbelakangi adanya modernisasi Pendidikan Islam di Patani-Thailand Selatan?
3. Bagaimana proses modernisasi pendidikan Islam di Patani-Thailand Selatan setelah tahun 1966?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kajian dari penelitian ini akan difokuskan pada sejauh mana modernisasi Pendidikan Islam di Patani-Thailand Selatan. Adapun subjek penelitian ini akan difokuskan pada lembaga pendidikan Islam yang ada di Patani dari: pondok, madrasah, sekolah, dan pendidikan tinggi Islam di Thailand Selatan dan berbagai kebijakan-kebijakan pemerintah Thailand mengenai pendidikan Islam di Patani-Thailand Selatan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan Islam di Patani-Thailand Selatan sebelum tahun 1966.
2. Untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi adanya modernisasi Pendidikan Islam di Patani-Thailand Selatan.

3. Untuk mengetahui bagaimana proses modernisasi pendidikan Islam setelah tahun 1966.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh penulis pada dasarnya tidak luput dari berbagai referensi yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan topik yang diambil. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan mencari atau menelusuri kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Sudah banyak karya yang telah ditulis dengan baik dalam bentuk buku maupun skripsi yang membahas tentang permasalahan yang berkembang di Thailand Selatan, terutama dalam masalah perkembangan pendidikan Islam di Patani.

Penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan berbagai macam sumber, baik buku-buku, artikel dan skripsi, yang membahas tentang Pendidikan Islam di Patani-Thailand Selatan. Berikut adalah sumber-sumber buku, artikel dan skripsi yang digunakan dalam penulisan proposal skripsi ini di antaranya:

1. Dalam buku “Studi Kawasan Muslim Minoritas Asia Tenggara”, yang ditulis oleh Asep Achmad Hidayat,¹¹ yang membahas di antaranya mengenai Islam di Patani, baik dari segi politik, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Buku ini secara luas membahas tentang

¹¹ Asep Achmad Hidayat. *Studi Kawasan Muslim Minoritas Asia Tenggara*. (Bandung. Pustaka Rahmat. 2014) h, 31-57

sejarah kerajaan Islam Patani, mulai dari perlawanan rakyat Muslim Patani (1786-1945), gerakan-gerakan yang dilakukan nasionalis Melayu Patani (1945-1960), dan organisasi pergerakan dan perang gerilya (1960-1985), gerakan Politik pada masa pembaharuan (1980-1996). Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang masyarakat Muslim Melayu Patani, sedangkan perbedaannya di dalam buku lebih banyak membahas mengenai sejarah sosial politik Muslim Melayu Patani, sedangkan peneliti lebih terfokus pada pendidikan Islam di Patani-Thailand Selatan.

2. Oman Faturrahman, “Transformasi sistem pendidikan Islam: pergaulatan Identitas Muslim Melayu-Patani”. (*Indonesian Journal for Islamic Studies. Studi Islamika*, Vol. 8, No. 1, 2001).¹² Artikel ini membahas tentang masa-masa keemasan tradisi keilmuan Islam di wilayah Malayu-Patani dan, melukiskan dilema-dilema yang dihadapi oleh komunitas muslim malayu-Patani, tentang lembaga-lembaga pendidikan tradisional ketika dihadapkan dengan kebijakan pemerintah Thailand, yang memberlakukan nasionalisasi sistem pendidikan di seluruh wilayah. Kebijakan ini menghendaki agar

¹² Oman Faturrahman, “Transformasi sistem pendidikan Islam: pergaulatan identitas muslim Melayu-Patani”. (*Indonesian Journal for Islamic Studies; Studi Islamika*. Vol. 8 No. 1 2001) h. 185-199 Diunduh pada 4 Juni 2021

seluruh lembaga pendidikan menerapkan metode belajar modern, dan memasukan pelajaran tentang bahasa, agama dan tradisi budaya Thai yaitu Budhis. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Pendidikan Islam di Patani-Thailand Selatan. Jika perbedaannya, penelitian ini dilakukan pada waktu dulu dan saat ini sistem pendidikan Islam di Patani serta kebijakan pemerintah Thai sudah berubah dan berbeda, sedangkan dalam penelitian ini difokuskan pada proses perubahan sistem pendidikan Islam di Patani pada era modern ini.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sifa Fauziyah dengan judul “Sejarah perkembangan pendidikan Islam di Thailand Selatan Pattani pada abad 17-20 Masehi”.(Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2011).¹³ Penelitian ini menggambarkan tentang bagaimana perkembangan dan perubahan pendidikan Islam di Pattani sejak abad 17 sampai 20 Masehi. Penelitian ini juga membahas tentang bagaimana sistem pembelajaran di sekolah-sekolah Islam yang ada di Thailand Selatan yang awalnya dari sekolah tradisional hingga sekolah modern serta bagaimana respon pemerintah Thailand terhadap perkembangan

¹³ Sifa Fauziah. *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Thailand Selatan (Patani) Pada Abad Ke XVII Sampai XX M.* (Skripsi), (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. , 2011) Diunduh pada 14 Maret 2021

pendidikan Islam khususnya di daerah Thailand Selatan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan Islam Patani-Thailand Selatan. sedangkan perbedaannya, pembahasan pada skripsi ini adalah pendidikan Islam di Patani pada waktu dulu sebelum muncul kebijakan Pemerintah Thai yang baru. Sedangkan pada penelitian ini akan terfokus pada modernisasi pendidikan Islam di Patani-Thailand Selatan.

4. Siti Fajar, “Pengaruh Kerajaan Patani Terhadap Politik Islam di Siam Abad 20”. (Skripsi. IAIN Syekh Nurjati, Agustus 2021). Skripsi ini berisikan segala hal yang berkaitan tentang politik Islam di Siam. Pada bab kedua membahas tentang Sejarah Siam dan Islamisasi di Siam, bab ketiga membahas tentang sejarah kerajaan Patani. Dan pada bab keempat membahas mengenai pengaruh Patani terhadap politik Islam abad ke-20. Persamaan dan perbedaan pada penelitian ini yakni, persamaannya sama-sama membahas tentang masyarakat muslim melayu Patani. Sedangkan perbedaannya, pembahasan skripsi ini lebih kepada pengaruh Patani terhadap Politik Islam di Siam. Sedangkan peneliti lebih fokus pada kajian tentang Pendidikan Islam di Patani.

F. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori modernisasi pendidikan Islam, di mana modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, atau secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju, di mana dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan pendidikan adalah keindahan proses belajar mengajar dengan pendekatan manusianya (*man centered*), dan bukan sekadar memindahkan otak dari kepala atau mengalihkan mesin ke tangan, dan sebaliknya. Pendidikan lebih dari itu, yakni menjadikan manusia mampu menaklukkan masa depan dan menaklukkan dirinya sendiri dengan daya pikir, daya dzikir, dan daya ciptanya. Dan jika dari sudut pandang masyarakat, pendidikan adalah proses sosialisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan dalam kehidupan.¹⁴

Menurut Fazlur Rahman, modernisasi adalah “usaha (dari tokoh-tokoh Muslim) untuk melakukan harmonisasi antara agama dan pengaruh modernisasi dan westernisasi yang berlangsung di dunia Islam”. lebih

¹⁴ Pendi Susanto. “Perbandingan Pendidikan Islam di Asia Tenggara”, STIT Al-Amin, Indramayu. (*Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. IV, No. 1 2015) h. 73

menonjolkan karakteristik modernisasi pada “keharusan ijtihad”, khususnya ijtihad dalam hal *mu’amalah* (kemasyarakatan), dan penolakan terhadap sikap *jumud* (kebekuan berfikir) dan *taqlid* (mengikuti sesuatu tanpa pemahaman).

Dasar dari pemikiran Fazlur Rahman baik dalam bidang pendidikan maupun yang lainnya dibangun atas dasar pemahaman serta pengalamannya yang mendalam mengenai khazanah intelektual Islam di zaman klasik untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan modern. Hal ini misalnya dapat dilihat dari analisis yang diberikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam yang dilaksanakan mulai Rasulullah SAW sampai zaman Abbasiyah.¹⁵

Sedangkan konsep teori modernisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman itu sendiri yaitu menekankan pada salah satu hal pokok, bagaimana membuat pendidikan Islam mampu untuk melakukan produktifitas intelektual Islam yang kreatif dalam semua bidang usaha dengan keterikatan yang serius kepada Islam.¹⁶ Pandangan Fazlur Rahman mengenai Pendidikan Islam, pendidikan Islam mengalami perubahan-perubahan yang signifikan dalam setiap perkembangannya sesuai

¹⁵ Siti Yumnah. “Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam”. (*Journal of Islamic Education: JIE*, Vol. IV, No. 1 2019) h. 23

¹⁶ Moch. Tohet. “Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Fazlur Rahman)”. (*Edyreligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3, No. 1 2019) h. 4

dengan tingkatan perubahan sosial yang ada pada masyarakat Islam dari waktu ke waktu.

Seperti yang terjadi di Patani-Thailand Selatan, Pendidikan Islam mengalami perubahan dari waktu ke waktu, dan dalam perkembangannya menyesuaikan dengan tingkat perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat muslim Patani. Pendidikan Islam di Patani bertujuan untuk menjadikan generasi muda dan penerus menjadi muslim yang ta'at dan berperilaku baik. Dan berdasarkan pada teori Fazlur Rahman di atas, jelas sasaran dan tujuan dari pendidikan Islam dari Fazlur Rahman dan para guru Patani sama, yaitu menjadikan manusia yang berzikir dan sekaligus berpikir, disertai dengan sifat produktif dalam mengejar amal saleh di manapun ia berada.

Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi dan berperan dalam membangun manusia yang beriman, berilmu dan berakhlak. Penanaman ajaran Islam harus diberikan sejak dini, mulai dari usia kanak-kanak, remaja, bahkan sampai dewasa. Dalam Islam dikenal dengan istilah pendidikan sepanjang hayat (*long life education*) Artinya selama ia hidup tidak akan lepas dari pendidikan, karena setiap langkah hidup manusia hakikatnya adalah belajar, baik langsung maupun tidak langsung.

Dan dari konsep teori di atas oleh Fazlur Rahman tentang modernisasi pendidikan, pendidikan Islam maju harus melakukan produktifitas intelektual yang kreatif

dan, membuat daya tarik tersendiri tentang pendidikan Islam.

G. Metode Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini ada beberapa tahapan disiplin literatur penelitian sejarah, yang terdiri dari empat tahapan dan akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Merupakan langkah awal, peneliti mengumpulkan data melalui buku-buku, artikel, jurnal, dan makalah tentang hal-hal yang berhubungan dengan penelitian yang akan ditulis. Sumber data yang digunakan dalam proposal ini adalah antara lain adalah: Sumber primer (Sumber primer di dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi massa)¹⁷ yang berarti penulis memiliki sumber yang dekat dengan penelitian yang sedang diteliti dan berkesinambungan dengan penelitian yang dikaji. Sedangkan sumber sekunder (sumber yang diperoleh berupa buku yang berkaitan penelitian contoh: berita di koran, majalah, dan buku, karena disampaikan oleh bukan saksi mata). Sumber sekunder sebagai sumber pendukung yang mendukung sumber primer.

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h 102

2. Kritik (Verifikasi)

Data yang terkumpul akan diuji kembali untuk mengetahui keotentikan dan kredibilitas sumber dengan menggunakan kritik intern dan ekstern. Kritik intern dilakukan untuk mengetahui kebenaran isi yang membahas tentang Pendidikan Islam di Patani-Thailand Selatan, apakah sesuai dengan permasalahan atau tidak sama sekali. Setelah kritik intern dilakukan, maka dilanjutkan dengan kritik ekstern yaitu untuk mengetahui tingkat keaslian sumber data guna memperoleh keyakinan bahwa penelitian telah diselenggarakan dengan menggunakan sumber data yang tepat dan jelas.¹⁸ Metode kritik digunakan sebagai alat melacak dan menyeleksi data sehingga penulis dapat memperoleh fakta yang benar adanya.

3. Interpretasi (penafsiran)

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama di dalam interpretasi.¹⁹ Tahapan ini adalah suatu upaya yang dilakukan penulis untuk melihat kembali sumber-sumber yang didapat dan menafsirkan

¹⁸ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon, Syekh Nurjati Press, 2013, hlm 138-139

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *op. Cit*, h., 111

fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut hingga menjadi satu kesatuan yang humoris dan masuk akal.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi diartikan sebagai sebuah penulisan atas rekonstruksi peneliti terkait dengan peristiwa di masa lalu berdasarkan sumber-sumber yang peneliti dapatkan. Dan peneliti sendiri dapat mengartikan tahapan ini secara singkat, tahapan ini sebagai sebuah penulisan sejarah.²⁰ Pada Tahapan terakhir penelitian ini, dilakukan pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai riset sejarah yang disusun secara sistematis, agar mudah dipahami oleh pembaca.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan proposal ini, penulis menyusun kerangka pembahasan secara sistematis ke dalam lima bab yaitu:

Bab satu pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori atau kerangka pikir, metode penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas tentang letak geografis Patani, kondisi sosial ekonomi dan sejarah umat Islam Patani.

²⁰ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, (Gresik, JSI Press, 2020), hlm 35-36

Bab tiga akan membahas mengenai apa yang melatarbelakangi perubahan pendidikan Islam di Patani, perkembangan Pendidikan Islam di Patani, kebijakan pemerintah Thai terhadap pendidikan Islam di Patani, dan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Patani-Thailand Selatan.

Bab empat membahas mengenai dampak dari kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Islam di Patani, muali dari kurikulum Pendidikan, kebijakan sistem pendidikan, kebijakan dalam segi aspek bahasa (bahasa Thai), pengembangan guru dan tenaga pendidik, dan dampak dari perubahan pendidikan pondok di Patani.

Bab lima adalah bab yang terakhir atau penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran yang diharapkan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dan menjadi pertimbangan dalam penelitian.

